

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi pasar modal merupakan salah satu aspek yang memberikan pengaruh dalam rangka mendorong kemajuan perekonomian Indonesia. Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang ekonomi dan finansial. Peran pasar modal dalam bidang ekonomi adalah sebagai sarana untuk menjembatani pemodal (investor) dengan pihak yang membutuhkan modal (perusahaan) guna melakukan kegiatan jual beli sekuritas, sedangkan dalam fungsi finansial pasar modal berperan sebagai fasilitator masyarakat guna memberikan kesempatan untuk memperoleh imbal hasil (*return*) berdasarkan pada jenis investasi yang menjadi pilihannya (www.ojk.go.id).

Aktivitas pasar modal diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Pasal 1 butir 13 menyatakan bahwa “Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Menurut Fahmi (2017:55), pasar modal sebagai tempat berbagai pihak khususnya bagi perusahaan untuk menjual saham dan obligasi dengan tujuan sebagai tambahan dana dan untuk memperkuat modal perusahaan. Dengan adanya pasar modal diharapkan dapat memperlancar produktivitas perusahaan sehingga mampu menstabilkan kondisi ekonomi dan memberikan kemakmuran bangsa Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga pasar modal Indonesia yang berperan sebagai penyelenggara dan penyedia sarana untuk mempertemukan pemilik modal (investor) dengan pihak yang membutuhkan modal (perusahaan) untuk melakukan transaksi jual beli surat-surat berharga (efek). Dengan tersedianya produk-produk yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti Saham, Obligasi, Reksa Dana dan *Exchange Traded Fund* (ETF) maka memudahkan masyarakat untuk memilih karakteristik investasi yang sesuai dengan tingkat risiko dan keuntungan yang diharapkan.

Investasi merupakan sebuah komitmen dalam mengelola dana saat ini dengan harapan dapat memberikan keuntungan serta imbal hasil (*return*) yang besar di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017). Salah satu instrumen pasar modal yang paling populer dan dapat menjadi pilihan investasi bagi masyarakat adalah saham. Saham (*stock*) merupakan tanda bukti penanaman modal seseorang dalam suatu perusahaan, sehingga pihak yang bersangkutan (investor) memiliki hak atas pendapatan dan asset perusahaan serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (www.idx.co.id). Keuntungan yang didapatkan dalam investasi saham diantaranya investor dapat memperoleh sebagian laba perusahaan yang dibagikan sesuai dengan banyaknya jumlah saham yang dimiliki (*Dividen*), selain itu investor dapat memperoleh *capital gain*, yakni selisih harga lebih pada saat menjual dan membeli saham.

Di era digitalisasi seperti saat ini saham telah menjadi instrumen investasi yang sangat digemari khususnya oleh generasi milenial. Saham dapat menjadi salah satu alternatif investasi yang menarik, karena melihat dari tingkat keuntungan yang

dihasilkan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menghadirkan inovasi dalam dunia investasi saham. Seiring berkembangnya beragam platform trading saham, memberikan kemudahan bagi investor lama maupun bagi pendatang baru dalam menjalankan aktivitas untuk bertransaksi saham. Sehingga aktivitas yang berkaitan dengan investasi saham akan menjadi lebih fleksibel. Kemudahan ini memberikan daya tarik bagi masyarakat luas yang ingin terjun dalam dunia investasi saham.

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Investor Saham Di Pasar Modal
Januari 2017-Juli 2021



Sumber : www.ksei.co.id Data diolah (2021)

Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 hingga Juli 2021 mengalami peningkatan secara signifikan. Mulai dari titik terendah pada tahun 2017 sejumlah 128,874 investor hingga titik tertinggi pada bulan Juli 2021 sejumlah 544,891 investor. Meningkatnya jumlah investor saham merepresentasikan bahwa animo masyarakat terhadap investasi saham sangat kuat. Sejalan dengan hal ini, masyarakat perlu mengetahui bahwa selain memberikan *return* dan *profit* yang

besar, investasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan adanya informasi yang relevan serta pemahaman dan kemampuan analisis saham yang baik dalam pengambilan keputusan investasi agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Informasi seputar kinerja saham di Bursa Efek Indonesia telah tersedia dalam indeks harga saham (Tandelilin, 2017), sehingga dalam hal ini akan memudahkan investor dalam menentukan saham-saham pilihannya dengan menggunakan indeks harga saham sebagai acuan. Indeks harga saham merupakan indikator yang merepresentasikan kinerja saham di bursa (www.idx.co.id), disamping itu indeks harga saham juga menggambarkan kondisi pasar apakah sedang menguat (*bullish*) atau sedang lesu (*bearish*) sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan dan bahan analisis bagi investor saat akan berinvestasi.

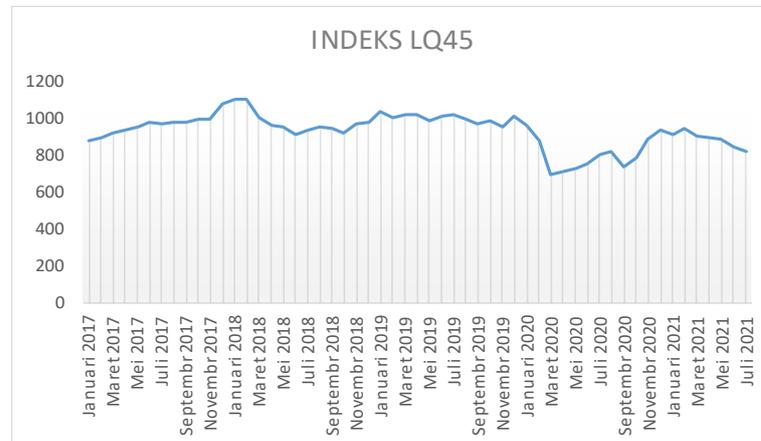
Di Indonesia indeks harga saham yang digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi pasar dan kinerja saham emiten *go public* adalah indeks harga saham gabungan (IHSG) yakni indeks yang mengukur seluruh kinerja saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan mengikuti arah perkembangan zaman di Indonesia indeks harga saham disederhanakan dan di kelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing, hal ini bertujuan untuk memudahkan para pelaku pasar dalam melakukan aktivitas perdagangan di pasar modal.

Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2021 telah mencatat sebanyak 37 indeks harga saham. Dari pencatatan tersebut terdapat indeks harga saham yang dikhususkan untuk mengukur kinerja 45 saham perusahaan dengan fundamental

yang baik dan memiliki kapitalisasi pasar besar serta likuiditas tinggi, indeks saham tersebut biasa dikenal dengan indeks LQ45 (www.idx.co.id). Menurut Antou dkk. (2017), indeks LQ45 merupakan indeks saham yang populer dan paling berpengaruh di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebab indeks LQ45 merupakan penggerak dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mana didalamnya terdapat seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejalan dengan hal tersebut, Karamoy & Tasik (2019), menjelaskan bahwa indeks LQ45 memiliki korelasi yang sangat kuat dan sangat berpengaruh terhadap IHSG, sebab saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45 rata-rata memiliki nilai kapitalisasi pasar besar sehingga pergerakannya mampu berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Keberadaan indeks LQ45 dapat menjadi acuan atau benchmark bagi pelaku pasar seperti investor ritel maupun institusi, sebab saham emiten yang terhimpun dalam indeks LQ45 rata-rata memiliki fundamental yang baik dan transaksi hariannya terbilang sangat besar. Disamping itu saham yang terhitung dalam indeks LQ45 telah dikenal dan menjadi kepercayaan investor. Saham LQ45 dikenal dengan sebutan *bluechip*, yakni saham-saham yang terbilang kuat dari segi finansial serta memiliki prospek yang baik di masa depan. Kepercayaan investor terhadap saham yang tergabung dalam indeks LQ45 tidak lepas dari pandangan investor terkait potensi risiko yang ada, dimana saham Indeks LQ45 lebih memiliki risiko yang relatif rendah dibandingkan dengan saham diluar indeks LQ45.

Gambar 1.2
Performa Indeks Saham LQ45 Periode Januari 2017-Juli 2021



Sumber : www.investing.com Data diolah (2021)

Pergerakan indeks LQ45 cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dapat dilihat pada gambar 1.2 dimana pergerakan indeks LQ45 pada periode Januari 2017 hingga Juli 2021 sangat fluktuatif. Pada penutupan pasar saham bulan Januari 2018 Indeks LQ45 menguat hingga menyentuh angka 1105.76. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni meningkatnya nilai transaksi harian saham Rp 10.25 triliun, volume perdagangan saham mencapai Rp 10.13 miliar saham dan total frekuensi saham sebanyak 405.969 (Melani, 2018).

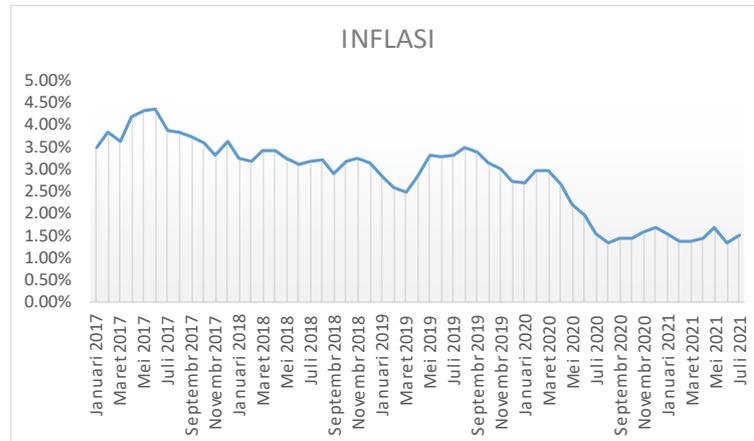
Pada bulan Maret 2020 Indeks LQ45 mengalami penurunan sebesar -19.36% pada posisi 808.00 poin dimana sebelumnya pada tahun 2019 menguat pada posisi 1002.00 poin. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni terdapat 10 saham yang tergabung dalam indeks LQ45 mengalami penurunan dan terkoreksi lebih dari 3%, penurunan harga saham-saham tersebut menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun hingga 1% (Saragih, 2020). Kondisi ini disebabkan oleh munculnya wabah pandemi Covid-19 yang mulai masuk Indonesia, dimana mobilitas masyarakat sangat terbatas sehingga berdampak pada

aktivitas perekonomian dan mengakibatkan seluruh sektor terpuruk termasuk bursa saham domestik.

Pada dasarnya pergerakan indeks saham LQ45 dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor tersebut bisa datang dari dalam maupun luar lingkungan perusahaan. Makroekonomi merupakan faktor diluar lingkungan perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap operasi perusahaan. Faktor makroekonomi yang mengalami perubahan akan berimbas pada aktivitas yang ada di pasar modal, sehingga akan berpotensi terhadap terbentuknya harga saham (Tandelilin, 2017). Faktor makroekonomi tidak dapat dihindari, sebab makroekonomi tidak hanya berdampak pada satu perusahaan saja akan tetapi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga ikut terdampak, hal ini secara tidak langsung dapat memberikan dampak secara signifikan pada kinerja perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap fluktuasi indeks harga saham.

Inflasi merupakan faktor makroekonomi yang turut mempengaruhi fluktuasi indeks saham LQ45. Menurut Sukirno (2016:14), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga secara umum dan berkesinambungan yang berlaku dalam perekonomian negara. Hal ini akan berdampak pada aktivitas perekonomian suatu negara khususnya di negara Indonesia, oleh karena itu perlu adanya peran serta upaya dari pemerintah untuk menjaga kestabilan inflasi. Tingginya inflasi akan berpengaruh terhadap daya beli uang, disamping itu pendapatan yang diperoleh investor dari investasi akan berkurang. Sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan akan menjadi sinyal positif bagi investor seiring dengan adanya risiko penurunan pendapatan (Tandelilin, 2017).

Gambar 1.3
Grafik Inflasi Periode Januari 2017-Juli 2021



Sumber : www.bi.go.id Data diolah (2021)

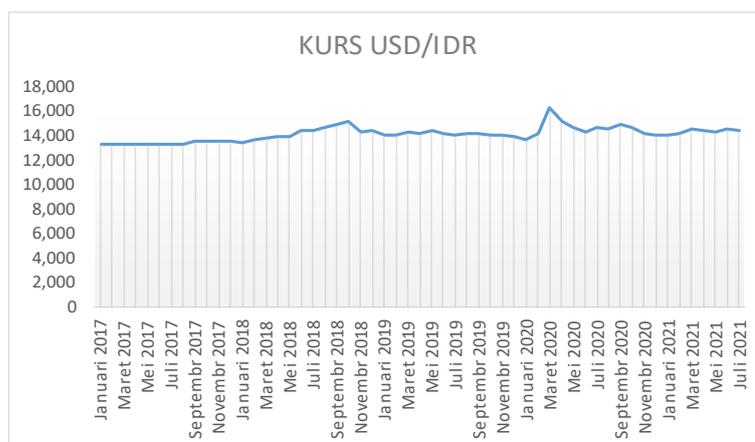
Berdasarkan grafik pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa inflasi tertinggi di Indonesia terjadi pada bulan Juni 2017 sebesar 4.37% sedangkan inflasi terendah di Indonesia terjadi pada bulan Agustus 2020 sebesar 1.32%. Berdasarkan data tersebut diperoleh rata-rata nilai inflasi setiap tahunnya tidak menyentuh angka 4% dengan presentase masing-masing per tahun yakni pada tahun 2017 rata-rata inflasi mencapai nilai tertinggi sebesar 3.81%, tahun 2018 senilai 3.20%, tahun 2019 senilai 3.03%, tahun 2020 senilai 2.04% dan tahun 2021 hingga bulan Juli inflasi mengalami penurunan dengan nilai sebesar 1.46%.

Faktor makroekonomi selanjutnya yang dapat berpengaruh pada indeks LQ45 ialah Kurs USD/IDR. Nilai tukar mata uang atau biasa disebut dengan kurs merupakan harga nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain (Sukirno, 2016). Dalam penelitian ini kurs yang dimaksud adalah kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah. Setiap bulan kurs cenderung mengalami perubahan yang penuh ketidakpastian, hal ini akan berdampak pada operasi perusahaan. Apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menguat, maka akan

memberikan dampak positif bagi perusahaan yang berorientasi pada impor sebab harga bahan baku relatif lebih ekonomis sehingga produktivitas perusahaan berjalan dengan lancar dan secara tidak langsung harga saham akan naik dan berdampak positif pada pergerakan indeks harga saham (Ekadjaja & Dianasari, 2017).

Sebaliknya jika nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS melemah, maka akan menyebabkan kenaikan harga impor bahan baku yang mengakibatkan tingginya biaya produksi sehingga akan mempengaruhi produktivitas perusahaan. Selain itu akan memberikan beban pada perusahaan yang memiliki hutang kepada luar negeri, sebab saat nilai mata uang rupiah melemah maka beban hutang yang harus dibayarkan juga semakin tinggi sehingga akan berdampak pada kondisi finansial perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh pada minat investor dalam menginvestasikan dananya di pasar modal sehingga secara tidak langsung akan berimbas pada turunnya harga saham dan memicu melemahnya indeks harga saham (Puspita & Aji, 2018).

Gambar 1.4
Grafik Kurs USD/IDR Periode Januari 2017-Juli 2021



Sumber : www.kemendag.go.id Data diolah (2021)

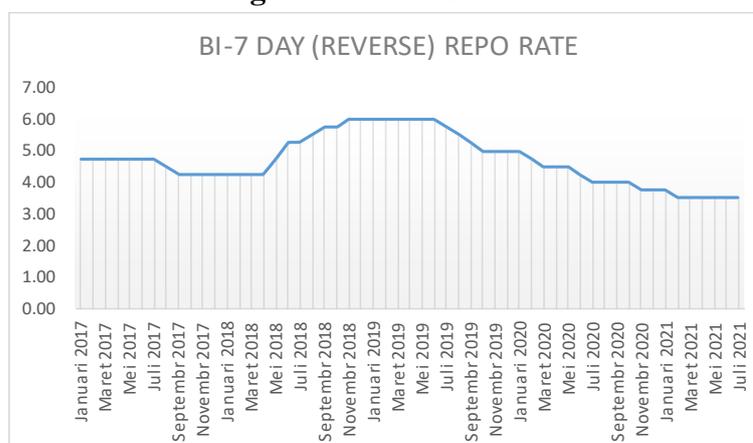
Berdasarkan grafik pada gambar 1.4 dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah pada periode Januari 2017 hingga Juli 2021 melemah hingga mencapai pada titik tertinggi yakni dengan nilai Rp. 16.367 per USD pada bulan Maret 2020. Sedangkan titik terendah nilai tukar rupiah terjadi pada bulan Juni 2017 yakni dengan nilai Rp 13.319 per USD. Melemahnya nilai tukar rupiah akan memberikan imbas kepada pasar modal Indonesia dalam jangka waktu yang lama sehingga hal ini mendorong Bank Indonesia untuk melakukan upaya dengan mengambil langkah moneter dengan menaikkan tingkat suku bunga guna menjaga stabilitas perekonomian Indonesia.

Suku bunga bank Indonesia dikenal dengan *BI Rate*, namun sejak 19 Agustus 2016 Bank Indonesia memperkuat kerangka pengelolaan kebijakan moneter dengan mengaplikasikan suku bunga acuan baru yakni *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* yang menggantikan *BI Rate*, hal ini dilakukan karena suku bunga kebijakan baru secara cepat dapat mempengaruhi pasar keuangan, lembaga perbankan dan sektor riil (www.bi.go.id). Suku bunga tidak hanya berpengaruh pada pasar uang, namun juga berpengaruh pada aktivitas pasar modal.

Berdasarkan teori Keynes tingkat suku bunga ditentukan oleh adanya penawaran dan permintaan uang dalam arti ditentukan oleh pasar uang. Pada dasarnya tingkat suku bunga berkaitan dengan adanya fungsi waktu dalam setiap aktivitas ekonomi. Saat suku bunga turun akan berdampak pada banyaknya dana yang mengalir di masyarakat sehingga meningkatkan tumbuhnya perekonomian, sebaliknya saat nilai suku bunga naik maka aliran dana semakin sedikit dan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Tingkat suku bunga yang tinggi akan berpengaruh pada minat investor untuk berinvestasi saham, sebab tingkat keuntungan yang diharapkan investor saham lebih rendah dari suku bunga bank, sehingga investor akan beralih pada instrumen yang mempunyai pendapatan tetap seperti obligasi dan deposito (Tandelilin, 2017). Hal ini menyebabkan turunnya permintaan saham sehingga akan berimbas pada turunnya harga saham dan berpotensi menurunkan nilai indeks harga saham (Meilasari 2021). Sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah akan menjadi sinyal baik bagi investor saham di pasar modal, hal ini akan menarik minat investor untuk kembali menginvestasikan dana yang dimilikinya sehingga memungkinkan indeks harga saham akan kembali meningkat.

Gambar 1.5
Grafik Suku Bunga BI Periode Januari 2017-Juli 2021



Sumber : www.bi.go.id Data diolah (2021)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.5 menunjukkan bahwa pergerakan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate pada periode Januari 2017 hingga Juli 2021 selalu mengalami perubahan, dimana tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada kuartal IV tahun 2018 hingga kuartal II tahun 2019 dengan menyentuh angka 6.00%.

Sedangkan tingkat suku bunga terendah terjadi pada kuartal ke I hingga kuartal ke III pada tahun 2021 dengan menyentuh angka 3.50%.

Lingkungan makroekonomi merupakan lingkungan yang sangat berdampak pada aktivitas perusahaan sehari-hari (Sari, 2019). Oleh karena itu dalam pengambilan sebuah keputusan investasi, investor harus mampu memahami dan juga dapat memprediksi faktor makroekonomi di masa yang akan datang. Penelitian tentang faktor makroekonomi tentunya sangat dibutuhkan oleh investor, sebab faktor makroekonomi lebih cepat beradaptasi dengan harga saham oleh karena itu hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi yang menguntungkan (Tandelilin, 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka diperlukan adanya pengembangan dari hasil penelitian agar dapat memberikan informasi yang relevan tentang faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika dilihat dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat hasil yang berbeda tentang pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, dan Suku bunga Bank Indonesia terhadap indeks saham LQ45.

Penelitian Ilmi (2017) “Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45 Periode Tahun 2009-2013” membuktikan bahwa kurs/ nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan akan tetapi inflasi tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ilham dkk. (2020) “Analisis Faktor Makro Ekonomi dan Indeks Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Saham LQ45”.membuktikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan akan tetapi

kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks saham LQ45. Hasil yang berbeda di dapat oleh penelitian Meilasari (2021) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Kurs Dollar (USA) Terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2018)” membuktikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan, nilai tukar kurs dolar (USA) berpengaruh positif tidak signifikan, dan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu ditemukan hasil yang berbeda tentang pengaruh inflasi, kurs USD/IDR dan suku bunga bank Indonesia terhadap indeks saham LQ45. Dengan adanya inkonsisten pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menguji secara empiris **“Pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, dan BI-7 Day (Reverse) Repo Rate secara bersama-sama (simultan) terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2017-Juli 2021?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2017-Juli 2021?

3. Bagaimana pengaruh Kurs USD/IDR terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2017-Juli 2021?
4. Bagaimana pengaruh BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2017-Juli 2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menganalisis serta menguji secara empiris pengaruh Inflasi, Kurs USD/IDR, dan BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate secara bersama sama (simultan) terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2017-Juli 2021.
2. Untuk mengetahui, menganalisis serta menguji secara empiris pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2017-Juli 2021.
3. Untuk mengetahui, menganalisis serta menguji secara empiris pengaruh Kurs USD/IDR terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2017-Juli 2021.
4. Untuk mengetahui, menganalisis serta menguji secara empiris pengaruh BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate terhadap Indeks Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2017-Juli 2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi terkait investasi dan pasar modal. Penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai referensi atau sumber literasi dan pembandingan yang dapat memberikan informasi teoritis dan memberikan bukti secara empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan indeks saham LQ45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta kontribusi dalam mengambil suatu keputusan investasi bagi investor domestik maupun asing mengenai factor makroekonomi yang cenderung mempengaruhi pergerakan indeks saham LQ45, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan transaksi jual beli saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang tergabung dalam indeks saham LQ45 sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan

kinerja perusahaan sehingga nantinya dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

c. Manfaat untuk penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai inflasi, kurs USD/IDR, dan suku bunga (*BI-7 Day (Reverse) Repo Rate*) di masa yang akan datang.